

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Abdurrasyid, MH.

**MEMAHAMI FILSAFAT HUKUM ISLAM (STUDI KOMPREHENSIF ISTILAH-ISTILAH DASAR
FILSAFAT HUKUM ISLAM)**

Bastiar, MA.

PENDIDIKAN WANITA ISLAM PADA MASA ISLAM KLASIK

Irvantra Padang, MA.

HADIS DHA'IF DAN HADIS MAUDHU'

Khairul Anwar, MA.

KEPERCAYAAN DALAM KOMUNIKASI POLITIK (SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI)

Drs. Lakum, M.Kom.I.

PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Manshuruddin, MA.

**TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH SETELAH
INDONESIA MERDEKA**

Dra. Nurmaidar Tanjung, MA.

AKAL DAN WAHYU MENURUT IBNU RUYSD

Sakban Lubis, MA.

SEJARAH PERTUMBUHAN ALIRAN-ALIRAN PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM

Sugeng Wanto, MA.

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU
PENDIDIKAN DASAR (PERSFEKTIF DALAM KAJIAN NILAI-NILAI KE-ISLAMAN)**

Dr. Tumiran, M.Pd.



FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

Kampus: Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Medan Telp. (061) 50200206
homepage: <http://www.pancabudi.ac.id> email: fa@pancabudi.ac.id

AL-HADI

Diterbitkan Oleh Fakultas Agama Islam
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Pelindung

Dr. H. M. Isa Indrawan, SE, MM

Pengarah

Dr. Shiyamu Manurung, MA
Drs. Kasim Siyo, M.Si, Ph.D
Rusiadi, SE, M.Si

Pemimpin Redaksi

Dra. Suryani, MA

Sekretaris Redaksi

Syarifuddin Sirait, S.HI, S.Pd.I

Redaktur Ahli

Prof. Dr. R. Hamdani Harahap, M.Si
Prof. Dr. Dian Armanto, M.Pd, MA, M.Si
Prof. Dr. Mohammad Hatta
Prof. Dr. Al-Yasa Abu Bakar, MA
Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
Prof. Dr. Pagar, M.Ag

Tata Usaha

Ahmad Fauzi Rambe, S.Pd.I
Kharis Ramadansyah Rain, S.Pd.I
Intan Nursofya Hanum Hasibuan, S.Pd.I

Publikasi ini merupakan hasil penelitian dan tulisan ilmiah
yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama Islam

Alamat Redaksi:

Fakultas Agama Islam Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Medan
Telp. (061) 50200506

DAFTAR ISI

	Halaman
Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Abdurrasyid, MH	[261-276]
Memahami Filsafat Hukum Islam (Studi Komprehensif Istilah-istilah Dasar Filsafat Hukum Islam) Bastiar, MA	[277-290]
Pendidikan Wanita Islam Pada Masa Islam Klasik Irvantra Padang, MA.	[291-301]
Hadis Dha'if Dan Hadis Maudhu' Khairul Anwar, MA	[303-314]
Kepercayaan Dalam Komunikasi Politik (Sebuah Tinjauan Psikologi Komunikasi) Drs. Lakum, M.Kom.I	[315-332]
Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Manshuruddin, MA	[333-342]
Tumbuh Dan Berkembangnya Pendidikan Agama Di Sekolah Setelah Indonesia Merdeka Dra. Nurmaidar Tanjung, MA	[343-352]
Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysd Sakban Lubis, MA.	[353-363]
Sejarah Pertumbuhan Aliran-Aliran Pemikiran Teologi Islam Sugeng Wanto, MA	[365-374]
Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Dasar (Perspektif Dalam Kajian Nilai-Nilai Ke-Islaman) Dr. Tumiran, M.Pd.	[375-394]

SEJARAH PERTUMBUHAN ALIRAN-ALIRAN PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM

Sugeng Wanto, MA.

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN – SU) Medan

ABSTRACT: *As a consequence of a transformation (change) social, Islamic law plays as different laws and legal remodel Jahiliyyah. In history, the Prophet Muhammad and the leaders early Muslims actually make the counter action against the legal system Jahiliyyah in behavior and their behavior, so get tough opposition from religious leaders, law enforcement system Jahiliyyah. And even then, the approach of Muhammad as a carrier of the early Islamic groups perceived 'marginalized' in the social stratification to bring the teachings of Islam in society, has also become an important point in the consequences.*

Kata kunci: sejarah, aliran, pemikiran, teologi, Islam

A. Pendahuluan

Nabi Muhammad saw mendapatkan wahyu dari Allah SWT pertama kali pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahirannya, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 M. Semenjak saat itu, Muhammad bin Abdullah mengemban amanat nubuwwah dari Allah swt., untuk membawa agama Islam ke tengah-tengah manusia, yang ternyata merupakan sebuah ajaran yang merombak seluruh sistem sosial, terutama system hukum yang ada pada masyarakat Jahiliyyah.

Islam datang ke tengah-tengah masyarakat Jahiliyyah dengan membawa syari'ah (sistem hukum) yang sempurna sehingga mampu mengatur relasi yang adil dan egaliter antar individu manusia dalam masyarakat. Secara prinsip, kemunculan Nabi Muhammad saw dengan membawa ajaran-ajaran egaliter, dapat dinilai sebagai sebuah perubahan social terhadap kejahiliyyahan yang sedang terjadi di dalam masyarakat, terutama system hukumnya, dengan wahyu dan petunjuk dari Allah swt.

Syari'at Islam (*Islamic Law*) merupakan perintah-perintah suci dari Allah swt., yang mengatur seluruh aspek kehidupan setiap muslim, dan meliputi materi-materi-materi hukum secara murni serta materi-materi spiritual keagamaan. Melalui penelitian sejarah yang empiris, Joseph Schacht menyebut *Islamic Law* sebagai ringkasan dari pemikiran Islam, manifestasi *way of life* Islam yang sangat khas, dan bahkan sebagai inti dari Islam itu sendiri. Hukum Islam adalah hukum yang dinamis, berkembang dan dilandasi oleh tiga unsur konstitusi dari nilai-nilai Alquran, yakni : prinsip keadilan, asas kemanusiaan universal (egalitarian), dan tujuan mewujudkan dan menjaga kemashlahatan umat manusia.

Pada periode Islam awal, yaitu periode Islam di Makkah, hukum Islam dimulai dengan tetap membiarkan praktek-praktek hukum yang telah ada di dalam masyarakat.

Namun kemudian, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Hamidullah, secara bertahap, berdasarkan wahyu (Alquran) dan Sunnah Nabi Muhammad saw, sistem hukum yang telah menjadi kebiasaan pada masyarakat Jahiliyyah tersebut diperbaiki, dirombak dan bahkan diganti sama sekali dengan system hukum Islam yang berbeda dalam kurun waktu sekitar dua puluh tiga tahun.

Teologi Islam atau ilmu kalam¹ sebagai disiplin ilmu pengetahuan, baru muncul sekitar abad ke-3 Hijrah. Hal ini sama sekali bukan berarti aspek akidah atau teologi tidak mendapat perhatian dalam ajaran Islam atau ilmu-ilmu keislaman, bahkan sebaliknya bahwa dalam agama Islam aspek akidah merupakan inti ajarannya.

Pada waktu itu umat Islam masih bersatu dalam segala persoalan pokok akidah, bersatu dalam memahaminya. Umat Islam waktu itu tidak pernah berkeinginan untuk mengungkit persoalan akidah yang telah tertanam dan berakar kuat di hati umat Islam. Umat Islam terus mengisi ruangan sejarah yang terus berjalan hingga sejarah itu sendiri memproduksi beberapa persoalan yang muncul kemudian yang harus dihadapi umat Islam, termasuk dengan munculnya persoalan-persoalan dalam masalah teologi.²

B. Pertumbuhan Aliran-aliran Pemikiran Teologi Islam; Kajian Historis

Teologi Islam merupakan istilah lain dari *ilmu kalam*, yang diambil dari bahasa Inggris, *theology*. Willian L. Reese mendefinisikannya dengan *discourse or reason concerning god* (diskursus atau pemikiran tentang Tuhan).³ Dengan mengutip kata-kata William Ockham, Reese lebih jauh mengatakan *Theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science* (Teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan). Sementara itu, Gove menyatakan bahwa teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan dan pengamalan agama secara rasional.⁴

¹ Ilmu kalam biasa disebut dengan beberapa nama, antara lain: *ilmu ushuluddin*, *ilmu tauhid*, *fiqh al-akbar*, dan *teologi Islam*. Disebut *ilmu ushuluddin*, karena ilmu ini membahas pokok-pokok agama (*ushuluddin*). Disebut *ilmu tauhid* karena ilmu ini membahas keesaan Allah swt. Abu Hanifah menyebut ilmu kalam dengan *fiqh al-akbar* yaitu membahas keyakinan atau pokok-pokok agama atau *ilmu tauhid*. Lihat: Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus An, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 25.

² Sebagaimana halnya fikih, kalam dan falsafah, salah satu disiplin ilmu dalam Islam adalah tasawuf atau sufisme, dan juga merupakan bagian terpenting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, dalam kemunculannya, tasawuf berhubungan erat dengan situasi sosio-kultural yang ada dan terjadi pada saat itu, karenanya, sejak kelahirannya, tasawuf menjadi bagian yang tetap dari ilmu-ilmu kebudayaan Islam dan menjadi sangat menarik sejak peristiwa pertikaian politik antara Ali dan Muawiyah. Tasawuf atau sufisme, merupakan bagian terpenting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, dan dipandang sebagai salah satu disiplin ilmu tersendiri dalam Islam, sebagaimana halnya fikih, kalam, dan falsafah. Menurut Fazlur Rahman bahwa awal mulanya sufisme merupakan protes moral-spiritual terhadap perkembangan-perkembangan tertentu yang bersipat doktrinal dan politis di dalam ummat Muslim. Pada tahapan selanjutnya, sufisme berubah menjadi sebuah gerakan agama populer dan dari abad-abad ke-6 dan ke-7 Hijriah (12-13 M) menyatakan dirinya "tidak hanya sebagai sebuah agama di dalam agama tetapi juga sebagai sebuah agama yang lebih tinggi daripada agama". Perubahan orientasi dan substansi sufisme dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya, merupakan sesuatu yang tidak bisa disangkal. Sebab, setiap gerakan di dalam proses perkembangannya, pasti akan menyerap unsur-unsur yang dijumpainya, sebagaimana yang dialami oleh sufisme. Oleh karena itu, kita akan melihat perubahan substansial yang terjadi dalam perkembangan sufisme, terutama pemunculan perpaduan yang lahir dan batini sebagai respon terhadap keadaan zaman. Lihat: Hamdan Rasyid, *Sufi Berdasi, Mencapai Derajat Sufi dalam Kehidupan Modern*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2001), h. 30-31.

³ William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion*, (Amareika: Humanities Press Ltd, 1980), h. 28.

⁴ Philip Bob Cock Gove (Ed.), *Webster's Third New International Dictionary of the English Language*, (t.tp: G & C Merviam Company Publisher, 1996), h. 2371.

Ketika Nabi Muhammad saw, masih hidup, semua persoalan agama dapat ditanyakan kepada beliau secara langsung. Dan jawaban dari persoalan tersebut dapat diperoleh secara langsung dari Rasulullah saw. Para sahabat dan kaum muslimin percaya dengan sepenuh hati, bahwa apa yang diterima dan disampaikan oleh Nabi adalah berdasarkan wahyu Allah swt. Dengan demikian, tidak ada keraguan sedikitpun terhadap kebenarannya.

Dalam masalah akidah atau teologi, umat Islam pada masa Nabi saw, tidak terjadi perpecahan atau pengelompokan. Mereka semua bersatu dalam masalah akidah sampai pada masa dan kepemimpinan khulafaur rasyidin, yakni pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar As-Siddiq dan khalifah Umar bin Al-Khattab⁶. Karena pada masa setelahnya umat Islam telah terbelah menurutnya untuk mengambil pemahaman secara sepihak menurut versi kelompoknya dalam masalah agama termasuk persoalan akidah atau teologi yang dalam agama Islam merupakan ajaran yang pokok.

Persoalan teologi dalam kehidupan umat Islam memang bukan merupakan persoalan yang muncul sebagai persoalan teologi. Namun, persoalan-persoalan teologi dalam umat Islam muncul dikarenakan isu persoalan politik yang melahirkan peristiwa pembunuhan Usman bin Affan sebagai khalifah umat Islam yang sah pada waktu itu.⁷ Dan dalam peristiwa pembunuhan tersebut, yang terlibat langsung adalah umat Islam.⁸

⁶ Dinamika keagamaan yang terjadi ketika Abu Bakar sedang menjadi khalifah adalah bahwa ada pembangkangan-pembangkangan terhadap Abu Bakar, karena salah anggapan bahwa kepatuhan mutlak itu hanya pada diri Nabi saw. Selanjutnya muncul beberapa orang yang mengaku sebagai nabi baru dan meleleh-yakinkan agama ke kaumnya. Selain itu, juga muncul gerakan mogok bayar zakat dengan alasan bahwa zakat itu wajib pada masa Nabi Muhammad saw masih hidup. Kestabilan politik yang telah dituna oleh Rasulullah saw, berangsur-angsur memburuk setelah wafat beliau. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa pemberontakan yang mengancam stabilitas negara, yang di antaranya: 1) pemberontakan Thulathah yang mengklaim dirinya sebagai nabi sebelum wafatnya Rasulullah saw, 2) pemberontakan Sajjah dan Malik bin Nuwayrah di Yamamah, dan 3) gerakan *raklah* di Bahrain. Namun di samping pemberontakan yang terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar, dalam bidang intelektual terkenal produk kebijaksanaan yang paling terkenal yakni pengumpulan Alquran setelah perang Yamamah. Dan pada masa Abu Bakar, kesatuan politik bangsa-bangsa Arab yang terpecah belah di bawah beberapa kekuasaan politik telah dirancang untuk disatukan di bawah kekuasaan negara Islam. Kesatuan ini menjadi sistem pemerintahan negara yang oleh bangsa Arab sebelumnya tidak dipikirkan.

⁷ Umar dikenal dari gaya hidupnya yang sederhana, alih-alih mengadopsi gaya hidup dan penempatan para penguasa di zaman itu, ia tetap hidup sebagaimana saat para pemeluk Islam masih miskin dan diasingkan. Pada sekitar tahun ke-17 Hijriah, tahun ke-empat kekhalifahannya, Umar mengesahkan keputusan bahwa penanggalan Islam hendaknya mulai dihitung saat peristiwa hijrah Umar bin Khattab dituntut oleh Abu Lulkul (Fairoz), seorang budak pada saat ia akan memimpin shalat Subuh. Fairoz adalah salah seorang warga Persia yang masuk Islam setelah Persia ditaklukkan Umar. Pembunuhan ini kaum diistimewakan dengan dendam pribadi Abu Lulkul (Fairoz) terhadap Umar. Fairoz merasa sakit hati atas kekalahan Persia, yang saat itu merupakan negara digdaya, oleh Umar. Peristiwa ini terjadi pada hari Rabu, 25 Dzulhijjah 23 H/644 M. Setelah kematiannya jabatan khalifah dipegang oleh Usman bin Affan.

⁸ Peristiwa pembunuhan Khalifah Usman bin Affan yang menurut berbagai kalangan waktu itu kurang dapat diselesaikan karena fitnah yang sudah terlanjut meluas dan sudah diisyaratkan (akan terjadi) oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau masih hidup, dan diperparah oleh hasutan-hasutan para pembangkang yang ada sejak zaman Usman bin Affan, menyebabkan perpecahan di kalangan kaum muslim sehingga menyebabkan perang tersebut. Tidak hanya selesai di situ, konflik berkepanjangan terjadi hingga akhir pemerintahannya. Perang Shiffin yang melemahkan kekhalifahannya juga berayal dan masalah tersebut Ali bin Abi Thalib, seseorang yang memiliki kecakapan dalam bidang militer dan strategi perang, mengalami kesulitan dalam administrasi negara karena kecakapan luar biasa yang ditinggalkan pemerintah sebelumnya. Beliau meninggal di usia 63 tahun karena pembunuhan oleh Abdurrahman bin Muljam, seseorang yang berasal dari golongan Khawarij (pembangkang) saat mengimami shalat subuh di masjid Kufah, pada tanggal 19 Ramadhan, dan Ali menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 21 Ramadhan tahun 40 Hijriah. Ali dikuburkan secara rahasia di Najaf, bahkan ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa ia dikuburi di tempat lain. Lihat Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), cet II, h. 142.

⁹ *Ibid*.

Ternyata, persoalan pertama yang muncul dalam Islam justru persoalan politik yang kemudian disusul persoalan teologi. Ketika Nabi saw, wafat, yang terpilih di kalangan umat (para sahabat) adalah mengenai siapa pengganti Rasulullah saw. Dan berlandaskan sumpah Khadifah Usman yang terbunuh, yang mana ini merupakan titik tolak awal lahirnya persoalan teologi yang dipertentangkan. Dari peristiwa pembunuhan Usman yang dipertentangkan adalah mengenai bagaimana dosa apa yang akan diterima oleh pembunuh dan orang yang dibunuh.

Dalam uraian lain, Harun Nasution⁹ mendukung pernyataan di atas dengan mengatakan bahwa kemunculan persoalan teologi (kalam) dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut pembunuhan Usman ibn Affan yang berbuntut pada penolakan Mu'awiyah atas kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib. Ketegangan antara Mu'awiyah dan Ali ibn Abi Thalib mengkristal menjadi Perang Shiffin yang berakhir dengan keputusan *tahkim* (arbitrase). Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr ibn Al-Ash, utusan dari pihak Mu'awiyah dalam *tahkim*, sungguhpun dalam keadaan terpaksa, ternyata tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa persoalan yang terjadi saat itu tidak dapat diputuskan melalui *tahkim*. Putusan hanya datang dari Allah swt., dan harus kembali kepada hukum-hukum yang ada di dalam Alquran. Mereka memandang Ali ibn Abi Thalib telah berbuat salah sehingga mereka meninggalkan barisannya.¹⁰

Harun lebih lanjut melihat bahwa persoalan teologi dalam Islam yang pertama kali muncul adalah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir. Dalam arti, siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam.¹¹ Persoalan ini telah menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam, yaitu:

1. *Aliran Khawarij*, menegaskan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti telah keluar dari Islam, atau tegasnya murtad dan wajib dibunuh.
2. *Aliran Murji'ah*, menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, hal itu terserah kepada Allah swt., untuk mengampuni atau menghukumnya.
3. *Aliran Mu'tazilah*, yang tidak menerima kedua pendapat di atas. Bagi mereka, orang berdosa besar bukan kafir, tetapi bukan pula mukmin.¹² Mereka mengambil posisi antara mukmin dan kafir, yang dalam bahasa Arabnya terkenal dengan istilah *al-manzilatain bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi).¹³

Dalam Islam, timbul pula dua aliran teologi yang terkenal dengan nama *Qadariyah* dan *Jahariyah*. Menurut *Qadariyah*, manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 62.

¹⁰ Dalam sejarah Islam, mereka dikenal dengan nama *Khawarij*, yaitu orang-orang yang keluar dan memisahkan diri atau *seceders*. Lihat: W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, (Jakarta: Penerbit P3M, 1987), h. 10.

¹¹ *Ibid.* h. 6-7.

¹² Al-Asy'ari menolak posisi menengah yang dianut Mu'tazilah. Mengingat kenyataan bahwa iman merupakan lawan *kufi*, predikat bagi seseorang haruslah salah satu di antaranya. Jika tidak mukmin, maka ia kafir. Oleh karena itu, Al-Asy'ari berpendapat bahwa mukmin yang berbuat dosa besar adalah mukmin yang fasik, sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur. Lihat: Abd Al-Qalib ibn Thahir ibn Muhammad Al-Baghdadi, *Al-Farq bain Al-Fitq*, (Mesir: tp, tt), h. 351.

¹³ W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, h. 8-9.

dan perbuatannya. Adapun *Jabariyah*, berpendapat sebaliknya bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya.¹⁴

Perbedaan pendapat di dalam masalah objek teologi sebenarnya berkaitan erat dengan cara (metode) berpikir aliran-aliran ilmu kalam dalam menguraikan objek pengkajian (persoalan-persoalan kalam). Perbedaan metode berpikir secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu kerangka berpikir rasional dan metode berpikir tradisional.¹⁵

Metode berpikir rasional (seperti *Mu'tazilah*) memiliki prinsip-prinsip berikut ini:¹⁶ 1). Hanya terkait pada dogma-dogma yang dengan jelas dan tegas disebut dalam Alquran dan Hadis, yakni ayat yang *qath'i*; dan 2). Memberikan kebebasan kepada manusia dalam berbuat dan berkehendak serta memberikan daya yang kuat kepada akal. Sedangkan metode berpikir tradisional (seperti *Asy'ariyah*)¹⁷ memiliki prinsip-prinsip berikut ini: 1). Terkait pada dogma-dogma dan ayat-ayat yang mengandung arti *zhanni*; 2). Tidak memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat dan memberikan daya yang kecil kepada akal.¹⁸

Beberapa indikasi yang menjadi pemicu perbedaan pendapat di antara mereka adalah terdapat beberapa sahabat yang mendengar ketentuan hukum yang diputuskan Nabi saw., sementara yang lainnya tidak. Sahabat yang tidak mendengar keputusan itu lalu berjihad. Dari sini kemudian terjadi perbedaan pendapat dalam memutuskan suatu ketentuan hukum.¹⁹

Di samping klasifikasi teologi rasional dan tradisional, dikenal pula pengklasifikasian akibat adanya perbedaan kerangka berpikir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam, yang akan penulis paparkan dalam uraian berikut ini.

¹⁴ Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 54-55.

¹⁵ Term *ahl al Shunnah wa al Jama'ah* ini kelihatannya timbul sebagai reaksi terhadap paham-paham golongan *Mu'tazilah* yang telah dijelaskan dalam makalah sebelumnya dan terhadap sikap mereka dalam menyiarkan ajaran-ajaran itu. Mulai dari Wasil ibn Atho', usaha-usaha telah dijalankan untuk menyebarkan ajaran-ajaran itu, di samping usaha-usaha yang dijalankan untuk menentang serangan musuh-musuh Islam. Menurut Ibn al-Murtadha, Wasil mengirim murid-muridnya ke Khurasan, Armenia, Yaman, Marokko, dan lain-lain. Kelihatannya, murid-murid itu berhasil dalam usaha-usaha mereka, karena menurut Yaqut, di Thahart (suatu tempat di dekat Tilimsan di Marokko) terdapat kurang lebih 30 ribu pengikut Wasil.

¹⁶ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 16-17.

¹⁷ Sebelum timbulnya madzhab Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, dan *Mu'tazilah*, dalam dunia Islam belum mengkhususkan sebuah madzhab dengan istilah *ahl al Shunnah wa al Jama'ah*. Sebab semua umat Islam secara pasif dapat disebut sebagai *ahl al Shunnah wa al Jama'ah*. Kemunculan madzhab *Asy'ariyah* yang mencoba mengatasi berbagai paham yang berkembang di kalangan umat Islam dan menjadi penengah berbagai persoalan pemikiran umat menyebabkan *Asy'ariyah* disebut sebagai madzhab Ahli Sunnah yang mula-mula.

¹⁸ Walaupun Al-*Asy'ari* dan *Mu'tazilah* mengakui pentingnya akal dan wahyu, mereka berbeda dalam memahami persoalan yang memperoleh penjelasan kontradiktif dari akal dan wahyu. Al-*Asy'ari* mengutamakan wahyu, sementara *Mu'tazilah* mengutamakan akal. Dalam menentukan baik dan buruk pun terjadi perbedaan pendapat di antara mereka. Al-*Asy'ari* berpendapat bahwa baik dan buruk harus berdasarkan pada wahyu, sedangkan *Mu'tazilah* mendasarkannya pada akal. Lihat: Muhammad ibn Abdul Al-Karim Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1990), h. 115.

¹⁹ Waliyullah Ad-Dihlawi, *Al-Inshaffi Bayan Asbab Al-Ihtilaf*, (Beirut: Dar An-Nafais, 1978), h. 15-30.

1. Aliran Antroposentris

Aliran *antroposentris* menganggap bahwa hakikat realitas transenden bersifat *intrakosmos* dan *impersonal*. Ia berhubungan erat dengan masyarakat kosmos, baik yang natural maupun yang supranatural dalam arti unsure-unsurnya. Manusia adalah anak kosmos. Unsur supranatural dalam dirinya adalah sumber kekuatannya. Tugas manusia adalah melepaskan unsur natural yang jahat. Dengan demikian, manusia harus mampu menghapus kepribadian kemanusiaannya untuk meraih kemerdekaan dari lilitan naturalnya. Orang yang tergolong dalam kelompok ini berpandangan negatif terhadap dunia karena menganggap keselamatan dirinya terletak pada kemampuannya untuk membuang semua hasrat dan keinginannya. Sementara, ketakwaannya lebih diorientasikan kepada praktek-praktek pertapaan dan konsep-konsep magis. Tujuan hidupnya bermaksud menyusun kepribadiannya ke dalam realita impersonalnya.²⁰

Anshari menganggap bahwa manusia yang berpandangan *antroposentris* sebagai sufi adalah mereka yang berpandangan mistis dan statis. Padahal, manusia *antroposentris* sangat dinamis karena menganggap hakikat realitas transenden yang bersifat *intrakosmos* dan *impersonal* datang kepada manusia dalam bentuk daya sejak manusia lahir. Daya itu berupa potensi yang menjadikannya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Manusia yang memilih kebaikan akan memperoleh keuntungan melimpah (syurga), sedangkan manusia yang memilih kejahatan, ia akan memperoleh kerugian melimpah pula (neraka). Dengan dayanya, manusia mempunyai kebebasan mutlak tanpa campur tangan realitas transenden. Aliran teologi yang termasuk dalam kategori ini adalah *Qadariyah*, *Mu'tazilah* dan *Syi'ah*.

2. Aliran Teosentris

Aliran *teosentris* menganggap bahwa hakikat realitas transenden bersifat *suprakosmos*, personal dan ketuhanan. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di kosmos ini. Ia dengan segala kekuatan-Nya mampu berbuat apa saja secara mutlak. Sewaktu-waktu ia dapat muncul pada masyarakat kosmos. Manusia adalah ciptaan-Nya sehingga harus berkarya hanya untuk-Nya. Di dalam kondisinya yang serba relatif, diri manusia adalah migran abadi yang segera akan kembali kepada Tuhan. Untuk itu, manusia harus mampu meningkatkan keselarasan dengan realitas tertinggi dan transenden melalui ketakwaan. Dengan ketakwaannya, manusia akan memperoleh kesempurnaan yang layak sesuai dengan naturalnya. Dengan kesempurnaan itu pula, manusia akan menjadi sosok yang ideal, yang mampu memancarkan atribut-atribut ketuhanan dalam cermin dirinya. Kondisi semacam inilah yang pada saatnya nanti akan menyelamatkan nasibnya di masa yang akan datang.²¹

Manusia *teosentris* adalah manusia yang statis karena sering terjebak dalam kepasrahan mutlak kepada Tuhan. Sikap kepasrahan menjadikan ia tidak mempunyai pilihan. Baginya, segala perbuatannya pada hakikatnya adalah aktivitas Tuhan. Ia tidak mempunyai pilihan lain, kecuali apa yang telah ditetapkan Tuhan. Dengan cara itu,

²⁰ Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, terj. Juniarso Ridwan, dkk (Bandung: Risalah, 1984), h. 92.

²¹ *Ibid*

Tuhan menjadi penguasa mutlak yang tidak dapat diganggu-gugat. Tuhan dapat saja memasukkan manusia jahat ke dalam keuntungan yang melimpah (*syurga*). Begitu pula, Dia dapat saja memasukkan manusia yang taat ke dalam situasi serba rugi yang terus menerus (*neraka*).

Aliran *teosentris* menganggap daya yang menjadi potensi perbuatan baik atau jahat manusia bisa datang sewaktu-waktu dari Tuhan. Oleh sebab itu, adakalanya manusia mampu melaksanakan suatu perbuatan tatkala ada daya yang datang kepadanya dan sebaliknya. Dengan perantaraan daya, Tuhan selalu campur tangan. Aliran teologi yang tergolong dalam kategori ini adalah aliran *Jabbariyah*.

3. Aliran *Konvergensi* atau *Sintesis*

Aliran *konvergensi* merupakan hakikat realitas transenden bersifat *intrakosmos*, personal dan *impersonal*, *lahut* dan *nashut*, makhluk dan Tuhan sayang dan jahat, lenyap dan abadi, tampak dan abstrak, dan sifat lain yang dikotomik. Ibn Arabi menamakan sifat-sifat semacam ini dengan *insijam al-azali* (*preestablished harmony*).²² Aliran ini memandang bahwa manusia adalah *tajalli* atau cermin *asma* dan sifat-sifat realitas mutlak itu. Bahkan, seluruh alam (*kosmos*) termasuk manusia, juga merupakan cermin *asma* dan *sifat-Nya* yang beragam. Oleh sebab itu, eksistensi *kosmos* yang dikatakan sebagai penciptaan pada dasarnya adalah penyingkapan *asma* dan *sifat-sifat-Nya* yang *azali*.²³

Aliran *konvergensi* memandang bahwa pada dasarnya, segala sesuatu itu selalu berada dalam ambigu (serba ganda), baik secara substansial maupun formal. Secara substansial, sesuatu mempunyai nilai-nilai batini, *hawiyah*, dan eternal (*qadim*) karena merupakan gambaran *Al-Haq*. Dari sisi ini, sesuatu tidak dapat dimusnahkan kecuali atas kehendak-Nya yang mutlak. Secara formal, sesuatu mempunyai nilai-nilai *zhahiri*, *inniyah*, dan temporal (*huduts*) karena merupakan cerminan *Al-Haq*. Dari sisi ini, sesuatu dapat dimusnahkan kapan saja karena sifat makhluk adalah profan dan relatif. Eksistensinya sebagai makhluk adalah mengikuti *sunnatullah* atau *natural law* (hukum alam) yang berlaku.²⁴

Aliran ini berkeyakinan bahwa akibat daya manusia merupakan proses kerja sama antara daya yang *transcendental* (Tuhan) – dalam bentuk kebijakan – dan daya temporal (manusia) dalam bentuk teknis. Dampaknya, ketika daya manusia tidak berpartisipasi dalam proses peristiwa yang terjadi pada dirinya, daya yang *transcendental* yang memproses suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, ia tidak memperoleh pahala atau siksaan dari Tuhan. Sebaliknya, ketika terjadi peristiwa pada dirinya, sementara ia sendiri telah berusaha melakukannya, maka pada dasarnya kerja sama harmonis antara daya *transcendental* dan daya temporal. Konsekuensinya, manusia

²² As-Syaikh Al-Akbar Muhyi Ad-Din ibn Arabi, *Fushush Al-Hikam*, komentar AR. Nicholson, Jilid II, t., h. 22.

²³ Al-Asy'ari dihadapkan oleh dua pandangan ekstrim, yakni kelompok *mujassimah* beserta *musyabbihah* yang berpendapat bahwa Allah mempunyai semua sifat yang disebutkan dalam Alquran dan Sunnah, yang mana sifat-sifat itu harus dipahami menurut arti harfiahnya. Kemudian, kelompok Mu'tazilah yang berpendapat bahwa sifat-sifat Allah tidak lain selain esensi-Nya. Adapun tangan, kaki, telinga Allah atau Arsy atau kursi tidak boleh diartikan secara harfiah, melainkan harus dijelaskan secara alegoris. Menghadapi dua kelompok ini, Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah memang memiliki sifat-sifat itu, seperti mempunyai tangan dan kaki, dan ini tidak boleh diartikan secara harfiah, melainkan secara simbolik (berbeda dengan kelompok sifatiah). Lihat: C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), h. 67-68.

²⁴ Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 36.

atau memperoleh pahala atau siksaan dari Tuhan, sebanyak andil temporalnya dalam mengakhiri peristiwa tertentu.²⁵

Kebahagiaan, bagi penganut aliran *konvergensi*, terletak pada kemampuannya membuat *pendulum* agar selalu berada tidak jauh ke kanan atau ke kiri, tetapi tetap di tengah-tengah antara berbagai ekstrimitas. Dilihat dari sisi ini, Tuhan adalah sekutu makhluk-Nya, sedangkan makhluk adalah sekutu Tuhannya. Ini karena, baik manusia atau makhluk merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan sebagaimana keterpaduan antara zat Tuhan dan *asma* serta *sifat-sifat-Nya*. Kesimpulan dari *statemen* itu adalah bahwa kemerdekaan kehendak manusia yang profane selalu berdampingan dengan *determinisme transcendent* Tuhan yang sacral dan menyatu dalam daya manusia. Aliran teologi yang dapat dimasukkan ke dalam kategori ini adalah aliran *Asy'ariyah*.²⁶

4. Aliran *Nihilis*

Aliran *nihilis* menganggap bahwa hakikat realitas transenden hanyalah ilusi. Aliran ini pun menolak Tuhan yang mutlak, tetapi menerima berbagai variasi Tuhan kosmos. Manusia hanyalah bintik kecil dari aktivitas mekanisme dalam suatu masyarakat yang serba kebetulan. Kekuatan terletak pada kecerdikan diri manusia sendiri sehingga mampu melakukan yang terbaik dari tawaran yang terburuk. Idealnya, manusia mempunyai kebahagiaan yang bersifat fisik, yang merupakan titik sentral perjuangan seluruh manusia.²⁷

C. Penutup

Awalnya karena persoalan politik, lalu berlanjut pada masalah akidah dan takdir. Ketika Nabi Muhammad Saw., mulai menyiarkan ajaran Islam di Makkah, kota ini memiliki sistem kemasyarakatan yang terletak di bawah pimpinan suku bangsa Quraisy. Sistem pemerintahan kala itu dijalankan melalui majelis yang anggotanya terdiri atas kepala-kepala suku yang dipilih menurut kekayaan dan pengaruh mereka dalam masyarakat. Tetapi, pada saat Nabi diangkat sebagai pemimpin, beliau mendapat perlawanan dari kelompok-kelompok pedagang yang mempunyai solidaritas kuat demi menjaga kepentingan bisnisnya.

Akhirnya, Nabi bersama para pengikutnya terpaksa meninggalkan Makkah dan pergi (hijrah) ke Yatsrib (sekarang bernama Madinah) pada tahun 622 M. Ketika masih di Makkah, Nabi Saw., hanya menjadi pemimpin agama. Setelah hijrah ke Madinah, beliau memegang fungsi ganda, yaitu sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. Di sinilah awal mula terbentuk sistem pemerintahan Islam pertama, yakni dengan berdirinya negara Islam Madinah.

²⁵ Al-Asy'ari membedakan antara *khaliq* dan *kash*. Menurutnya, Allah adalah pencipta (*khaliq*) perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri yang mengusahakannya (*muktasib*). Hanya Allah-lah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia). Lihat. Abu Al-Hasan ibn Ismail Al-Asy'ari, *Al-Ibanah An Ushul Ad-Diyanah*, (Deccan: Hyderabad, 1903), h. 9.

²⁶ Asy'ariyah adalah nama sebuah kabilah Arab terkemuka di Bashrah, Irak. Dari kabilah ini muncul beberapa orang tokoh terkemuka yang turut mempengaruhi dan mewarnai sejarah peradaban umat Islam. Nama Al-Asy'ariyah diambil dari nama Abu Al-Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari yang dilahirkan di kota Bashrah (Irak) pada tahun 206 H/873 M. Lihat. Sockama Karya, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Logos, Jakarta, 1996) h. 25.

²⁷ As-Syaikh Al-Akbar Muhyi Ad-Din ibn Arabi, *Fushush Al-Hikam*, h. 92.

Ketika Nabi Saw., wafat pada 632 M, daerah kekuasaan Madinah tak sebatas pada kota itu saja, tetapi meliputi seluruh Semenanjung Arabia. Negara Islam pada waktu itu, sebagaimana digambarkan oleh William Montgomery Watt dalam bukunya yang bertajuk *Muhammad Prophet and Statesman*, sudah merupakan komunitas berkumpulnya suku-suku bangsa Arab. Mereka menjalin persekutuan dengan Muhammad Saw., dan masyarakat Madinah dalam berbagai bentuk.

Sepeninggal Nabi inilah timbul persoalan di Madinah, yaitu siapa pengganti beliau untuk mengepalai negara yang baru lahir itu. Dari sinilah, mulai bermunculan berbagai pandangan umat Islam. Sejarah meriwayatkan bahwa Abu Bakar as-Siddiq-lah yang disetujui oleh umat Islam ketika itu untuk menjadi pengganti Nabi dalam mengepalai Madinah. Selanjutnya, Abu Bakar digantikan oleh Umar bin Khattab. Kemudian, Umar digantikan oleh Usman bin Affan. Munculnya perselisihan.

Awal kemunculan aliran dalam Islam terjadi pada saat khilafah Islamiyah mengalami suksesi kepemimpinan dari Usman bin Affan ke Ali bin Abi Thalib. Masa pemerintahan Ali merupakan era kekacauan dan awal perpecahan di kalangan umat Islam. Namun, bibit-bibit perpecahan itu mulai muncul pada akhir kekuasaan Usman. Di masa pemerintahan khalifah keempat ini, perang secara fisik beberapa kali terjadi antara pasukan Ali bin Abi Thalib melawan para penentangannya. Peristiwa-peristiwa ini telah menyebabkan terkoyaknya persatuan dan kesatuan umat.

Sejarah mencatat, paling tidak, dua perang besar pada masa ini, yaitu Perang Jamal (Perang Unta) yang terjadi antara Ali dan Aisyah yang dibantu Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah serta Perang Siffin yang berlangsung antara pasukan Ali melawan tentara Muawiyah bin Abu Sufyan. Faktor penyulut Perang Jamal ini disebabkan oleh yang Ali tidak mau menghukum para pembunuh Usman. Ali sebenarnya ingin sekali menghindari perang dan menyelesaikan perkara itu secara damai. Namun, ajakan tersebut ditolak oleh Aisyah, Zubair, dan Talhah. Zubair dan Talhah terbunuh ketika hendak melarikan diri, sedangkan Aisyah ditawan dan dikirim kembali ke Madinah.

Bersamaan dengan itu, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Ali semasa memerintah juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus, Muawiyah bin Abu Sufyan, yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi--di masa pemerintahan Khalifah Usman yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Perselisihan yang terjadi antara Ali dan para penentangannya pun menimbulkan aliran-aliran keagamaan dalam Islam, seperti Syiah, Khawarij, Murjiah, Muktazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Ahlussunah wal Jamaah, Jabbariyah, dan Qadariah. Aliran-aliran ini pada awalnya muncul sebagai akibat percaturan politik yang terjadi, yaitu mengenai perbedaan pandangan dalam masalah kepemimpinan dan kekuasaan (aspek sosial dan politik). Namun, dalam perkembangan selanjutnya, perselisihan yang muncul mengubah sifat-sifat yang berorientasi pada politik menjadi persoalan keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboebakar. *Sejarah Filsafat Islam*. Cetakan III. (Ramadhani, Surakarta, 1989)
- Adams, Charles C. *Islam and Modernisme in Egypt*. (Newyork: Rusell and Rusell, 1993)
- Ahmad, Muhammad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in The Liberal Age*. (London: Oxford University Press, 1962)
- Karya, Soekama. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Logos, Jakarta, 1996)
- Nasir, Salihun A. *Pengantar Ilmu Kalam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada; 1996)
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986)
- _____ *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Nida', Abu, *Al Masih Ad-Dajjal dan Keimanan Terhadap Keluarnya di Akhir Zaman*. (Majalah As-sunnah No. 09/1/1415-1994)
- Rozak, Abdul. *Ilmu kalam*. (Bandung: Pustaka setia, 2007)
- Subhani, Ja'far. *Al-Milal wan-Nihal; Studi Tematis Mazhab Kalam*, (Jakarta: Penerbit Al-Hadi, 1997)